

NOMINA BAHASA MOOI

*Mooi Language Noun***Sitti Mariati S.**

Balai Bahasa Papua, Indonesia

*Corresponding Author: sittimariati18@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nomina dalam bahasa Mooi. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan strategis, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Untuk mengumpulkan data digunakan metode cakap semuka dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih (bagi) dengan teknik bagi unsur langsung. Berdasarkan hasil analisis, nomina bahasa Mooi dari segi bentuk terdiri atas nomina yang berupa kata dasar dan nomina yang berupa kata turunan. Proses morfologis yang menghasilkan nomina turunan dalam bahasa Mooi adalah perulangan dan pemajemukan. Nomina dari segi perilaku sintaksis ditentukan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa dan kalimat. Pada frasa nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Dalam kalimat, nomina dari segi perilaku sintaksis dapat menduduki fungsi subjek (S), objek (O), dan pelengkap (Pel). Dari segi semantik, komponen makna utama nomina dalam bahasa Mooi dibedakan atas delapan tipe, yaitu orang, binatang, tumbuhan, buah-buahan, peralatan, makanan, geografis, dan bahan baku.

Kata Kunci: nomina; bentuk; sintaksis; semantik; bahasa Mooi**Abstract**

This research aims to describe nouns in Mooi language. The research apply qualitative using descriptive method with three strategic stages, which are data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis. To collect the data, the whole conversation method and note-taking techniques were used. To analyze the data, the Agih Method was used with the direct element Agih technique. Based on the results of the analysis, the nouns of the Mooi language in terms of form consist of nouns which are basic word and nouns which are derivative word. The morphological processes that produce derivative nouns in Mooi are repetition and compounding. Nouns in terms of syntax behavior are determined based on their position or usage at the level of phrases and sentences. In nominal phrases, nouns have a function as the core or axis of the phrase. In sentences, nouns in terms of syntactic behavior can replace the functions of subject (S), object (O), and complement (Pel). In terms of semantics, the main meaning components of nouns in the Mooi language are divided into eight types, specifically people, animals, plants, fruits, tools, food, geography, and raw materials.

Keywords: noun; form; syntax; semantic; Mooi language**Article History:**

Received 2023-03-30

Revised 2024-03-28

Accepted 2024-04-20

DOI:

10.26499/kc.v21i1.425

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua dipandang perlu untuk diteliti karena kondisi bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Jayapura setakat ini sangat mengkhawatirkan. Sebagian besar penutur bahasa daerah cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa daerah. Seperti halnya bahasa Mooi, penutur bahasa Mooi cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah untuk berkomunikasi terutama generasi muda. Menurut informasi dari tokoh masyarakat, sebagian besar generasi muda ini sudah tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

Menurut SIL (2006:48) penutur bahasa Mooi diperkirakan 1.200 orang. Bahasa Mooi dituturkan oleh masyarakat suku Mooi yang tinggal di Kampung Maribu, Waibron, dan Dosai, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Nama lain bahasa ini adalah Mekwei, Menggei, Munggai, Demenggong-Waibron-Bano, Munkei, Moi, Mosana, dan Waipu. Bahasa Mooi termasuk dalam klasifikasi kelas Trans-Nugini, Nimboran. Berdasarkan perhitungan dialektometri, isolek Mooi merupakan sebuah bahasa dengan perbedaan berkisar 94,50—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya (Badan Bahasa, 2008:162).

Sudah ada penelitian atau kajian lain yang meneliti bahasa Mooi. Pada tahun 2012, Panggabean meneliti Fonologi Bahasa Mooi. Dalam laporan penelitian, Panggabean dkk. mengemukakan bahwa bahasa Mooi memiliki 26 buah fonem segmental yang terdiri atas 18 fonem konsonan, 8 fonem vokal (monoftong), dan 4 diftong. Fonem-fonem bahasa Mooi, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /s/, /f/, /g/, /h/, /k/, /l/, /r/, /m/, /n/, /G/, /~n/, /y/, /w/, /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /|/, /O/, dan /E/, serta diftong /ay/, /oy/, /ey/, dan /uy/. Pada tahun 2015, Balai Bahasa Provinsi Papua menyusun Kamus Dwibahasa Bahasa Mooi-Bahasa Indonesia. Tahun 2016, Mariati mengkaji Sistem Numeralia Bahasa Mooi. Dalam kajiannya dikemukakan bahwa bahasa Mooi mengenal lima jenis numeralia, yaitu numeralia pokok, numeralia pokok kolektif, numeralia tingkat, numeralia pokok tidak tentu, dan numeralia distributif. Selain itu, bahasa Mooi juga mengenal kata bantu numeralia. Tahun 2021, Balai Bahasa Provinsi Papua, meneliti morfologi dan sintaksis bahasa Mooi. Dalam laporan penelitian, Sanjoko dan Mariati mendeskripsikan objek kajian morfologi yang dibedakan atas dua macam kelas kata, yaitu kata-kata dari kelas kata terbuka dan kata-kata dari kelas kata tertutup. Kelas kata terbuka yang dideskripsikan dalam penelitian adalah kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Kelas kata tertutup yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah adverbia, pronomina, numeralia, posposisi, dan konjungsi. Sama halnya dengan laporan penelitian sintaksis, Mariati dan Sanjoko mendeskripsikan objek kajian satuan-satuan sintaksis berupa frasa, klausa, dan kalimat bahasa Mooi.

Bahasa Mooi sebagai sebuah bahasa, terdiri atas beberapa kelas kata, yaitu kata-kata dari kelas terbuka dan kata-kata dari kelas tertutup. Menurut Chaer, yang termasuk anggota kelas kata terbuka adalah kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan ajektifa. Yang termasuk anggota kelas kata tertutup adalah kata-kata yang berkategori adverbia, preposisi, konjungsi, interogatif (kata tanya), pronomina persona (kata ganti orang), pronominal demonstratif (kata ganti penunjuk), numeralia (dengan kata bantu bilangannya), interjektif (kata seru), artikulus (kata sandang), kata-kata fatis, dan partikel penegas (2015:48). Dari beberapa kelas kata yang telah dikemukakan, objek kajian dalam artikel ini lebih difokuskan pada kelas kata nomina terutama pada kelas kata nomina bahasa Mooi. Bagaimanakah nomina sebagai kelas kata terbuka dalam bahasa Mooi? Kajian nomina bahasa Mooi bertujuan untuk mendeskripsikan nomina dari segi bentuk, nomina dari segi perilaku sintaksis, dan

nomina dari segi perilaku semantis. Kajian ini akan menghasilkan rekaman kosakata nomina bahasa Mooi sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk lebih memahami dan mengetahui kosakata nomina bahasa Mooi.

Kridalaksana menyatakan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (2005:68). Menurut Chaer, ciri utama nomina atau kata benda dapat dilihat dari adverbial pendampingnya. Kata-kata nomina tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*, tidak dapat didahului adverbial derajat agak (*lebih, sangat, dan paling*), tidak dapat didahului adverbial keharusan *wajib*, dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti *satu, sebuah, sebatang*, dan sebagainya (2015:69—70). Alwi dkk. mengemukakan bahwa nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap; (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*; dan (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *yang* (2010:221).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis. Menurut Sudaryanto, tiga tahapan strategis itu adalah penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (2015:6).

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan secara bersemuka dengan informan. Pengumpulan data menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan Sudaryanto, yaitu menggunakan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan untuk mendapatkan data-data dari narasumber adalah teknik pancing. Pada kegiatan ini, teknik yang digunakan adalah teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan. Agar data-data atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan tidak hilang, data-data atau jawaban tersebut harus langsung dicatat. Pada kegiatan ini, teknik yang digunakan adalah teknik catat (2015:208—210). Sementara itu, analisis data masih menggunakan metode yang dikemukakan Sudaryanto, yaitu metode agih (bagi) dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik lanjutan (2015:37—46). Setelah data dianalisis, metode yang digunakan untuk menyajikan hasil penelitian masih menggunakan metode yang dikemukakan Sudaryanto, yaitu metode penyajian informal. Hasil penelitian disajikan dengan perumusan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, nomina bahasa Mooi akan dideskripsikan dari segi bentuk, dari segi perilaku sintaksis, dan dari segi semantis. Berikut uraian nomina dalam bahasa Mooi.

Nomina dari Segi Bentuk

Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terbagi atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina yang berbentuk turunan. Penurunan nomina ini dilakukan

dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, atau (c) pemajemukan (Alwi, dkk., 2010:225). Dalam bahasa Mooi, terdapat nomina kata dasar dan nomina turunan. Namun, dalam proses pembentukan kata nomina turunan tidak ditemukan proses afiksasi yang ada proses perulangan dan pemajemukan. Berikut uraian nomina dari segi bentuk dalam bahasa Mooi.

1. Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Nomina dasar dibagi menjadi nomina dasar umum dan nomina dasar khusus (Alwi, dkk., 2010: 225).

a. Nomina Dasar Umum

<i>yap</i>	'rumah'
<i>wansing</i>	'malam'
<i>tang</i>	'parang'
<i>tawari</i>	'tongkat'
<i>son</i>	'tombak'
<i>bannu</i>	'bulan'
<i>kara</i>	'kandang'
<i>parab</i>	'panah'
<i>dipap</i>	'meja'
<i>demo</i>	'batu'
<i>knang</i>	'tanah'
<i>mundung; mblum</i>	'gunung'
<i>ut</i>	'perahu'
<i>baip</i>	'laut'
<i>warmi</i>	'besok'
<i>ombre</i>	'pagi'
<i>wandam</i>	'siang'
<i>kara</i>	'keranjang'
<i>buma; buarang</i>	'sungai'
<i>asyu</i>	'kebun'
<i>deben</i>	'hutan'

b. Nomina Dasar Khusus

<i>brose</i>	'atas'
<i>kuse</i>	'bawah'
<i>tmei</i>	'batang'
<i>brub kabrei</i>	'butir'
<i>dambuma</i>	'dalam'
<i>awai</i>	'paman'
<i>kendat</i>	'adik'
<i>brub kabrei</i>	'biji'
<i>diden</i>	'buah'
<i>akba</i>	'kakak'
<i>ai</i>	'bapak'
<i>nja</i>	'ibu'

<i>avu si</i>	'kakek'
<i>avu kambung</i>	'nenek'

Setiap nomina dasar terkandung konsep semantis tertentu. Misalnya, nomina dasar umum *wansing* 'malam' dan *warmi* 'besok' mempunyai ciri makna mengacu pada waktu sehingga dapat menjadi keterangan waktu dalam kalimat. Sama halnya dengan *yap* 'rumah' dan *baip* 'laut' mempunyai ciri makna mengacu pada tempat sehingga dapat menjadi keterangan tempat dalam kalimat. Demikian pula dengan *tang* 'parang' dan *kara* 'keranjang' mempunyai ciri makna sebagai keterangan alat. Berikut beberapa contoh pemakaian nomina dasar dalam kalimat bahasa Mooi.

- (1) *Nja warmise asyuaptong.*
 S KW P
 'ibu' 'besok' 'berangkat'
 Ibu berangkat besok.
- (2) *Ai ombretre pungaong*
 S KW P
 'bapak' 'pagi' 'datang'
 Bapak datang tadi pagi.
- (3) *Nemo baip ne busatong*
 S KT P
 'dia' 'laut' 'di' 'mandi'
 Dia mandi di sungai.
- (4) *Akba yap ne simia dam.*
 S KT P
 'kakak' 'rumah' 'di' 'makan'
 Kakak makan di rumah.
- (5) *Avu si kai tang de koptong*
 S O KA P
 'kakek' 'kayu' 'parang' 'dengan' 'potong'
 Kakek memotong kayu dengan parang.

Dari contoh kalimat (1)—(2) yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa nomina dasar *warmi* 'besok' dan *ombre* 'pagi' menduduki fungsi keterangan waktu dalam kalimat bahasa Mooi. Contoh kalimat (3)—(4) yang telah dikemukakan dapat diketahui posisi nomina dasar *baip* 'laut' dan *yap* 'rumah' menduduki fungsi keterangan tempat dalam kalimat bahasa Mooi yang diperjelas dengan pemakaian posposisi *ne* 'di'. Untuk contoh kalimat (5) dapat diketahui posisi nomina dasar *tang* 'parang' menduduki fungsi keterangan alat yang diperjelas dengan pemakaian posposisi *de* 'dengan'.

2. Nomina Turunan

Arifin dan Junaiyah mengemukakan bahwa nomina turunan dihasilkan lewat afiksasi, perulangan, atau pemajemukan (2007:115). Dalam bahasa Mooi tidak ditemukan adanya afiksasi untuk menghasilkan nomina turunan. Proses morfologis yang menghasilkan nomina turunan dalam bahasa Mooi adalah perulangan (reduplikasi) dan pemajemukan (kompositium). Berikut uraian perulangan dan pemajemukan dalam bahasa Mooi.

a. Reduplikasi atau Pengulangan

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan pengulangan. Reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Mooi adalah reduplikasi morfologis berupa pengulangan utuh. Menurut Chaer (2015: 181), pengulangan utuh adalah bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan fisik dari akar kata. Berikut contoh pengulangan utuh nomina dasar dalam bahasa Mooi.

<i>syoli-syoli</i>	‘orang-orang’
<i>yap-yap</i>	‘rumah-rumah’
<i>dasi-dasi</i>	‘ikan-ikan’
<i>demo-demo</i>	‘batu-batu’
<i>uu-uu</i>	‘burung-burung’
<i>arum-arum</i>	‘sayur-sayuran’
<i>ando-ando</i>	‘anjing-anjing’
<i>mbiok-mbiok</i>	‘babi-babi’
<i>diden-diden</i>	‘buah-buahan’
<i>donak-donak</i>	‘anak-anak’
<i>di-di</i>	‘pohon-pohon’

Pengulangan kata dasar tanpa melakukan perubahan fisik dari kata dasar bertujuan untuk menghasilkan nomina turunan yang menyatakan makna banyak. Kata turunan *syoli-syoli* ‘orang-orang’ menyatakan banyak orang dari bentuk dasar *syoli* ‘orang’, *yap-yap* ‘rumah-rumah’ menyatakan banyak rumah dari bentuk dasar *yap* ‘rumah’, *dasi-dasi* ‘ikan-ikan’ menyatakan banyak ikan dari bentuk dasar *dasi* ‘ikan’, *demo-demo* ‘batu-batu’ menyatakan banyak batu dari bentuk dasar *demo* ‘batu’, *uu-uu* ‘burung-burung’ menyatakan banyak burung dari bentuk dasar *uu* ‘burung’, *arum-arum* ‘sayur-sayuran’ menyatakan banyak sayur dari bentuk dasar *arum* ‘sayur’, *ando-ando* ‘anjing-anjing’ menyatakan banyak anjing dari bentuk dasar *ando* ‘anjing’, *mbiok-mbiok* ‘babi-babi’ menyatakan banyak babi dari bentuk dasar *mbiok* ‘babi’, *diden-diden* ‘buah-buahan’ menyatakan banyak buah dari bentuk dasar *diden* ‘buah’, *donak-donak* ‘anak-anak’ menyatakan banyak anak dari bentuk dasar *donak* ‘anak’, dan *di-di* ‘pohon-pohon’ menyatakan banyak pohon dari bentuk dasar *di* ‘pohon’.

Contoh dalam kalimat:

- (6) *Nggo syoli-syoli banggo netotong.*
‘itu’ ‘orang-orang’ ‘sedang menari’
Orang-orang itu sedang menari.
- (7) *Nggo yap-yap anun natre.*
‘itu’ ‘rumah-rumah’ ‘besar’ ‘sangat’
Rumah-rumah itu sangat besar.
- (8) *Nggo demo-demo kmesing-kmesing.*
‘itu’ ‘batu-batu’ ‘besar-besar’
Batu-batu itu besar-besar.
- (9) *Nggo dasi-dasi buma se naptong.*
‘itu’ ‘ikan-ikan’ ‘sungai’ ‘di’ ‘berenang’
Ikan-ikan itu berenang di sungai.
- (10) *Nggo uu-uu pranaong*
‘itu’ ‘burung-burung’ ‘terbang’
Burung-burung itu terbang.

Pemakaian kata turunan reduplikasi nomina dalam kalimat bahasa Mooi (6—10) menduduki fungsi subjek berkategori frasa nomina.

b. Pemajemukan atau Kompositium

Proses pembentukan kata dalam bahasa Mooi dapat diketahui dari adanya komposisi nominal atau pemajemukan nomina. Menurut Chaer, komposisi nominal adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina (2015:216). Dalam bahasa Mooi, hanya terdapat komposisi nominal bermakna gramatikal. Chaer menyatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses penggabungan dasar dengan dasar dalam pembentukan sebuah komposisi (2015:217). Berikut kata-kata yang dihasilkan dari komposisi nominal dalam bahasa Mooi.

- (11) *si kambung*
 ‘suami’ ‘istri’
 suami istri
- (12) *wasiet wakrendi*
 ‘tikar’ ‘bantal’
 tikar bantal
- (13) *tap pupung*
 ‘jalan’ ‘ujung’
 ujung jalan
- (14) *avu kambung nmong yap*
 ‘nenek punya’ ‘rumah’
 rumah nenek’
- (15) *di yatap*
 ‘kayu’ ‘pintu’
 pintu kayu
- (16) *yap nakto*
 ‘rumah’ ‘kecil’
 rumah kecil
- (17) *uu knali*
 ‘burung’ ‘cenderawasih’
 burung cenderawasih
- (18) *do kambung*
 ‘anak’ ‘perempuan’
 anak perempuan
- (19) *ambru si*
 ‘ayam’ ‘jantan’
 ayam jantan
- (20) *demun arup*
 ‘tukang’ ‘pukul’
 tukang pukul

Makna gramatikal yang muncul dalam proses pembentukan komposisi nominal *si kambung* ‘suami istri’ menyatakan makna gabungan biasa nomina-nomina sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan dan ditambahkan kata *nggo* ‘dan’. Kedua unsur *si* dan *kambung* ‘suami istri’ merupakan komponen makna pasangan antonim relasional. Komposisi nominal *wasiet wakrendi* ‘tikar

bantal' menyatakan makna gabungan biasa nomina-nomina merupakan komponen dari satu medan makna. Komposisi nominal *tap pupung* 'ujung jalan' menyatakan makna bagian sehingga kedua unsurnya dapat ditambahkan kata *sri* 'dari'.

Komposisi nominal *avu kambung nmong yap* 'rumah nenek' merupakan gabungan biasa yang menyatakan makna kepemilikan sehingga di antara kedua unsurnya disisipkan kata *nmong* yang menyatakan milik. Komposisi nominal *di yatap* 'pintu kayu' merupakan gabungan biasa yang menyatakan asal bahan. Komposisi *di yatap* berarti pintu yang terbuat dari kayu. Komposisi nominal *yap nakto* 'rumah kecil' merupakan gabungan biasa yang menyatakan bentuk. Makna gramatikal 'bentuk' dapat terjadi karena kata *yap* sebagai komponen makna benda dan kata *nakto* sebagai komponen makna bentuk.

Komposisi nominal *uu knali* 'burung cenderawasih' merupakan gabungan biasa yang menyatakan jenis. Makna gramatikal 'jenis' dapat terjadi karena kata *knali* memiliki komponen makna benda spesifik dan kata *uu* memiliki komponen makna benda generik. Komposisi nominal *do kambung* 'anak perempuan' dan *ambru si* 'ayam jantan' merupakan gabungan biasa yang menyatakan makna jender atau jenis kelamin. Makna gramatikal gender ini diperoleh karena kata *do* dan *ambru* memiliki komponen makna makhluk dan kata berikutnya *kambung* dan *si* memiliki komponen makna gender atau jenis kelamin. Komposisi nominal *demun arup* 'tukang pukul' merupakan gabungan biasa yang menyatakan makna yang biasa melakukan. Makna gramatikal ini diperoleh karena unsur pertama kata *demun* 'tukang' memiliki komponen makna sebagai pelaku dan unsur kedua kata *arup* 'pukul' memiliki komponen makna tindakan atau kegiatan.

Nomina dari Segi Perilaku Sintaksis

Nomina dari segi perilaku sintaksis ditentukan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Pada frasa nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama sedangkan pewatasnya berada di muka atau di belakangnya (Alwi dkk., 2010:223-224). Dalam bahasa Mooi, posisi nomina akan diuraikan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa dan kalimat. Berikut uraian posisi nomina dalam tataran frasa.

1. Frasa Nominal dengan Pewatas Nomina

Frasa nominal dengan pewatas nomina dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina diletak kiri atau di muka nomina tertentu. Suatu nomina yang berada diletak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang nomina yang berada di letak kiri atau di muka nomina inti berstatus sebagai pewatas.

Contoh:

(21) *avu si nmong tawari*
 pwt int
 'kakek punya' 'tongkat'
 tongkat kakek

(22) *di asuk*
 pwt int
 'pohon' 'kulit'
 kulit pohon

- (23) *yap yambra*
pwt int
'rumah' 'atap'
atap rumah
- (24) *ta divit*
pwt int
'tangan' 'bulu'
bulu tangan
- (25) *namo den*
pwt int
'mata' 'biji'
biji mata

Kata nomina *tawari* 'tongkat', *asuk* 'kulit', *yambra* 'atap', *divit* 'bulu', dan *den* 'biji', merupakan konstituen inti dalam frasa nominal (21—25) yang terletak di sebelah kanan sesudah nomina pewatas. Kata-kata nomina *avu si* 'kakek', *di* 'pohon', *yap* 'rumah', *ta* 'tangan' dan *namo* 'mata' yang terletak sebelum nomina inti merupakan nomina pewatas dalam frasa nominal (21—25) yang terletak di sebelah kiri sebelum nomina inti.

2. Frasa Nominal dengan Pewatas Adjektiva

Frasa nominal dengan pewatas adjektiva dilakukan dengan menjajarkan sebuah adjektiva diletak kanan atau di belakang nomina tertentu. Suatu nomina yang berada diletak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang adjektiva yang berada di letak kanan atau di belakang nomina inti berstatus sebagai pewatas.

Contoh:

- (26) *amba snong*
int pwt
'baju' 'baru'
baju baru
- (27) *kambung avun*
int pwt
'gadis' 'cantik'
gadis cantik
- (28) *di brotre*
int pwt
'pohon' 'tinggi'
pohon tinggi
- (29) *yap kmesing*
int pwt
'rumah' 'besar'
rumah besar

- (30) *syoli taop*
 int pwt
 ‘orang’ ‘baik’
 orang bail

Kata nomina *amba* ‘baju’, *kambung* ‘gadis’, *di* ‘pohon’, *yap* ‘rumah’, dan *syoli* ‘orang’ merupakan nomina inti pada frasa nominal (25—30) yang terletak di sebelah kiri sebelum pewatas. Kata adjektiva *snong* ‘baru’, *avun* ‘cantik’, *brotre* ‘tinggi’, *kemesing* ‘besar’, dan *taop* ‘baik’ merupakan pewatas pada frasa nominal (25—30) yang terletak di sebelah kanan sesudah nomina inti.

3. Frasa Nominal dengan Pewatas Pronomina

Frasa nominal dengan pewatas pronomina yang menyatakan milik dilakukan dengan menjajarkan sebuah pronomina diletak kiri nomina tertentu. Suatu nomina yang berada diletak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang pronomina yang berada diletak kiri atau berada di depan nomina berstatus sebagai pewatas.

Contoh:

- (31) *kandei andu*
 pwt int
 ‘saya punya’ ‘pisang’
 pisang saya
- (32) *kameng asyu*
 pwt int
 ‘kami punya’ ‘kebun’
 kebun kami
- (33) *kmong tang*
 pwt int
 ‘kamu punya’ ‘parang’
 parang kamu
- (34) *nemong yap*
 pwt int
 ‘dia punya’ ‘rumah’
 rumah dia
- (35) *nemong bokoi*
 pwt int
 ‘mereka punya’ ‘betatas’
 betatas mereka

Kata nomina *andu* ‘pisang’, *asyu* ‘kebun’, *tang* ‘parang’, *yap* ‘rumah’, dan *bokoi* ‘betatas’ merupakan nomina inti pada frasa (31—35) yang terletak di sebelah kanan sesudah pewatas. Kata pronomina *kandei* ‘saya punya’, *kameng* ‘kami punya’, *kmong* ‘kamu punya’, *nemong* ‘dia punya’, dan *nemong* ‘mereka punya’ yang terletak di sebelah kiri sebelum nomina inti merupakan pewatas dalam frasa (31—35). Pronomina yang digunakan merupakan pronomina kepemilikan yang ditandai dengan pemakaian *dei*, *eng*, dan *ong* pada pronomina bahasa Mooi.

4. Frasa Nominal dengan Pewatas Pronomina Penunjuk

Frasa nominal dengan pewatas pronomina penunjuk dilakukan dengan menjajarkan sebuah pronomina penunjuk diletak kiri nomina tertentu. Suatu nomina yang berada diletak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang pronomina penunjuk yang berada diletak kiri atau berada di depan nomina berstatus sebagai pewatas.

Contoh:

- (36) *nggo mundung*
 pwt int
 ‘itu’ ‘gunung’
 gunung itu
- (37) *nggo syoli*
 pwt int
 ‘itu’ ‘orang’
 orang itu
- (38) *nggo uu*
 pwt int
 ‘itu’ ‘burung’
 burung itu
- (39) *nje ut*
 pwt int
 ‘ini’ ‘perahu’
 perahu ini
- (40) *nje dem*
 pwt int
 ‘ini’ ‘dayung’
 dayung ini

Kata nomina *mundung* ‘gunung’, *syoli* ‘orang’, *uu* ‘burung’, *ut* ‘perahu’, dan *dem* ‘dayung’ merupakan nomina inti pada frasa (36—40) yang terletak di sebelah kanan sesudah pewatas. Kata pronomina *nggo* ‘itu’ dan *nje* ‘ini’ yang terletak di sebelah kiri sebelum nomina inti merupakan pewatas dalam frasa (36—40).

5. Frasa Nominal dengan Pewatas Posposisi

Frasa nominal dengan pewatas posposisi dilakukan dengan menjajarkan sebuah posposisi diletak kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada diletak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang posposisi yang berada diletak kanan atau berada di belakang nomina berstatus sebagai pewatas.

Contoh:

- (41) *ma se*
 int pwt
 ‘hutan’ ‘di’
 di hutan

- (42) *knip ne*
 int pwt
 ‘kampung’ ‘ke’
 ke kampung
- (43) *nja se*
 int pwt
 ‘ibu’ ‘untuk’
 untuk ibu
- (44) *mundung sri*
 int pwt
 ‘gunung’ ‘dari’
 dari gunung
- (45) *arup de*
 int pwt
 ‘keranjang’ ‘dengan’
 dengan keranjang

Kata nomina *ma* ‘hutan’, *knip* ‘kampung’, *nja* ‘ibu’, *mundung* ‘gunung’, dan *arup* ‘keranjang’ merupakan nomina inti pada frasa (41—45) yang terletak di sebelah kiri sebelum pewatas. Kata posposisi *se* ‘di, untuk’, *ne* ‘ke’, *sri* ‘dari’, dan *de* ‘dengan’ yang terletak di sebelah kanan sebelum nomina inti merupakan pewatas dalam frasa (41—45).

Selain pada tataran frasa, nomina dari segi perilaku sintaksis dapat menduduki fungsi subjek (S), objek (O), dan pelengkap (Pel) dalam kalimat. Berikut uraian posisi nomina dalam kalimat bahasa Mooi.

6. Nomina sebagai Subjek

Posisi nomina dan frasa nominal dalam kalimat bahasa Mooi dapat menduduki fungsi subjek. Posisi nomina sebagai subjek dalam bahasa Mooi terletak di awal kalimat. Berikut contoh pemakaian nomina sebagai subjek dalam kalimat bahasa Mooi.

Contoh:

- (46) *Abu si ut smumemtong.*
 S:N O:N P:V
 ‘kakek’ ‘perahu’ ‘buat’
 Kakek membuat perahu.
- (47) *Ai bokoi kwalitong.*
 S:N O:N P:V
 ‘bapak’ ‘betatas’ ‘tanam’
 Bapak menanam betatas.
- (48) *Akba semla damtrung.*
 S:N O:N P:V
 ‘adik’ ‘papeda’ ‘makan’
 Adik makan papeda.

(49) *Nggo syoli bei puaong*
 S:FN P:FV
 ‘itu’ ‘orang’ ‘sudah’ ‘datang’
 Orang itu sudah datang.

(50) *Nggo mundung warang naretre.*
 S:FN P:FV
 ‘itu’ ‘gunung’ ‘tinggi’ ‘sangat’
 Gunung itu sangat tinggi.

Dari contoh kalimat (45)—(50) yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa posisi fungsi unsur subjek diisi oleh nomina dan frasa nomina. Posisi nomina dan frasa nominal terletak di sebelah kiri dan awal kalimat kemudian diikuti oleh fungsi unsur objek dan predikat dalam kalimat bahasa Mooi. Dalam kalimat bahasa Mooi, untuk mengetahui bahwa subjek yang melakukan pekerjaan itu laki-laki ditandai dengan pemakaian *tong* pada kata verba dan untuk mengetahui bahwa subjek yang melakukan pekerjaan itu perempuan ditandai dengan pemakaian *trung* pada kata verba.

7. Nomina sebagai Objek

Posisi nomina dalam kalimat bahasa Mooi dapat menduduki fungsi objek. Posisi nomina sebagai objek dalam bahasa Mooi terletak di tengah kalimat. Berikut contoh pemakaian nomina sebagai objek dalam kalimat bahasa Mooi.

Contoh:

(51) *Ai tonggon smuemtong.*
 S:N O:N P:V
 ‘bapak’ ‘jerat’ ‘pasang’
 Bapak memasang jerat.

(52) *Awai di bungtong.*
 S:N O:N P:V
 ‘paman’ ‘pohon’ ‘tebang’
 Paman menebang pohon.

(53) *Avu si daut damtong.*
 S:N O:N P:V
 ‘kakek’ ‘pinang’ ‘mengunyah’
 Kakek mengunyah pinang.

(54) *Avu kambung kmuk taresungung.*
 S:N O:N P:V
 ‘nenek’ ‘sagu’ ‘mengayak’
 Nenek mengayak sagu.

(55) *Akha bokoi busyoptrung.*
 S:N O:N P:V
 ‘kakak’ ‘betatas’ ‘mencuci’
 Kakak mencuci betatas.

Dari contoh kalimat (51)—(55) yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa posisi fungsi objek diisi oleh kategori nomina. Posisi nomina sebagai objek terletak di tengah-tengah kalimat. Di sebelah kiri didahului oleh fungsi subjek berkategori nomina kemudian diikuti oleh

fungsi predikat berkategori verba dalam kalimat bahasa Mooi. Fungsi objek dalam bahasa Mooi mendahului fungsi predikat dan posisi objek berada di tengah-tengah kalimat sehingga kalimat tunggal bahasa Mooi berpola S:n/pron + O:n + P:v.

8. Nomina sebagai Pelengkap

Posisi nomina dalam kalimat bahasa Mooi dapat menduduki fungsi pelengkap. Posisi nomina sebagai pelengkap dalam bahasa Mooi terletak di tengah kalimat. Berikut contoh pemakaian nomina sebagai pelengkap dalam kalimat bahasa Mooi.

Contoh:

- (56) *Avu kambung kendate bete teke|ung.
| |*
S:N Pel:N O:N P:V
'nenek' 'adik punya' 'rambut' 'membelai'
Nenek membelai rambut adik.
- (57) *Awai semena avu kambung atimo.*
S:N Pel:N O:N P:V
'paman' 'papeda' 'nenek' 'mengambilkan'
Paman mengambilkan nenek papeda.
- (58) *Akha ai nemong kim kunggupnetong*
S:F Pel:N O:N P:V
'kakak laki-laki' 'bapak punya' 'kelapa' 'mengumpulkan'
Kakak mengumpulkan kelapa bapak.
- (59) *Ai avu kambung nemong di daktong.*
S:F Pel:N O:N P:V
'bapak' 'nenek punya' 'kayu' 'mengikat'
Bapak mengikat kayu nenek.
- (60) *Nja ai nemong masi kosop.*
S:N Pel:N O:N P:V
'ibu' 'bapak punya' 'kaki' 'memijat'
Ibu memijat kaki bapak.

Dari contoh kalimat (56)—(60) yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa posisi fungsi pelengkap diisi oleh nomina. Posisi nomina sebagai pelengkap terletak di depan subjek dan di belakang objek dan predikat. Di sebelah kiri didahului oleh fungsi subjek berkategori nomina dan di sebelah kanan diisi oleh objek berkategori nomina kemudian diikuti oleh fungsi predikat berkategori verba. Fungsi pelengkap dalam bahasa Mooi mendahului fungsi objek. Posisi fungsi pelengkap berada di tengah-tengah antara fungsi subjek dan fungsi objek sehingga kalimat tunggal bahasa Mooi berpola S:n + Pel:n + O:n + P:v.

Nomina dari Segi Perilaku Semantis

Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada orang, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Arifin, 2009:118). Menurut Chaer (2015:71), dilihat dari segi semantik, khususnya dari komponen makna utama yang dimiliki kata-kata berkelas nomina dibedakan atas sebelas tipe. Namun, tidak semua tipe nomina ini ada dalam bahasa Mooi. Deskripsi nomina bahasa Mooi dari segi semantis akan diuraikan berdasarkan tipe yang ada sebagai berikut.

STipe pertama, memiliki komponen makna [+ orang]. Tipe pertama ini terbagi atas beberapa subtype. Berikut subtype yang terdapat dalam bahasa Mooi, yaitu:

- (1) Subtipe 1a, adalah kata-kata nomina yang memiliki komponen makna [+ nama diri]. Misalnya, *Lambert Banundi, Yosep Atatu, Margaretha, Yosefina, Andatu Dase, Maribu, dan Jayapura*.
- (2) Subtipe 1b, adalah kata-kata nomina yang memiliki komponen makna [+ nama perkerabatan].

Berikut uraian nomina hubungan kekerabatan dalam bahasa Mooi.

<i>kasi</i>	‘buyut’
<i>avu si</i>	‘kakek’
<i>avu kambung</i>	‘nenek’
<i>ai</i>	‘bapak’
<i>nja</i>	‘ibu’
<i>awai</i>	‘paman’
<i>anyere</i>	‘bibi’
<i>do si nak</i>	‘anak laki-laki’
<i>do kambung nak</i>	‘anak perempuan’
<i>kendat kambung</i>	‘adik perempuan’
<i>kendat si</i>	‘adik laki-laki’
<i>akha kambung</i>	‘kakak perempuan’
<i>akha si</i>	‘kakak laki-laki’
<i>kambung</i>	‘istri’
<i>si</i>	‘suami’

- (3) Subtipe 1c, adalah kata-kata nomina yang memiliki komponen makna [+ nama pengganti]. Berikut uraian komponen makna + nama pengganti dalam bahasa Mooi.

<i>kat</i>	‘saya’
<i>kame</i>	‘kami, kita’
<i>kmo</i>	‘kamu’
<i>kmot</i>	‘kalian’
<i>nemot</i>	‘dia, mereka’

- (4) Subtipe 1d, adalah kata-kata nomina yang memiliki komponen makna [+ gelar]. Misalnya:

<i>done</i>	‘kepala adat’
<i>kembut dase</i>	‘kepala suku’

Tipe kedua, yang memiliki komponen makna [+ binatang]. Berikut uraian komponen makna + binatang dalam bahasa Mooi.

<i>sabraon kemesing</i>	‘kura-kura besar’
<i>kati</i>	‘ayam hutan’
<i>ambru si</i>	‘ayam jantan’
<i>mbiok</i>	‘babi’
<i>mbiok mamadesi</i>	‘babi hutan’
<i>ando</i>	‘anjing’
<i>yanggu dasi</i>	‘tikus’
<i>nungum</i>	‘buaya’
<i>sen</i>	‘nyamuk’
<i>swabin</i>	‘semut’
<i>arma</i>	‘ular’

<i>dasi</i>	‘ikan’
<i>andotusa</i>	‘kucing’
<i>uu</i>	‘burung’

Pada tipe kedua ini dengang komponen makna [+ binatang] terdapat sub tipe yang memiliki komponen makna [+ burung]. Berikut contoh komponen makna [+ burung] dalam bahasa Mooi.

<i>arukaga</i>	‘burung gagak’
<i>bame</i>	‘burung kakaktua hijau’
<i>buparu</i>	‘belibis’
<i>devali</i>	‘burung taon-taon’
<i>gombome</i>	‘burung kakaktua merah’
<i>kambot</i>	‘burung mambruk’
<i>kimburai</i>	‘burung pipit’
<i>knali</i>	‘burung cenderawasih’
<i>mbiyam</i>	‘burung kakaktua putih’
<i>moi kambu</i>	‘burung hantu’
<i>sem</i>	‘burung elang’
<i>swali</i>	‘burung cenderawasih’
<i>yang</i>	‘burung urip’
<i>yangsinggin</i>	‘burung urip merah’
<i>yangsrai</i>	‘burung urip hijau’

Tipe ketiga, yang memiliki komponen makna utama [+ tumbuhan]. Berikut uraian nomina yang mengacu pada komponen makna utama tumbuhan dalam bahasa Mooi.

<i>di</i>	‘pohon’
<i>daut</i>	‘pinang’
<i>diden</i>	‘buah’
<i>ambrete</i>	‘keladi’
<i>bugoi, bokoi</i>	‘betatas’
<i>samo</i>	‘matoa’
<i>kmuk</i>	‘sagu’
<i>kim</i>	‘kelapa’
<i>nunggon, sembrem</i>	‘rumput’
<i>min</i>	‘tebu’
<i>moru</i>	‘jagung’
<i>yuu</i>	‘sayur lilin’
<i>soot</i>	‘sayur gedi’
<i>arum</i>	‘sayur’
<i>wabe</i>	‘mangga’
<i>andu</i>	‘pisang’
<i>diabun</i>	‘bunga’

Tipe keempat, yang memiliki komponen makna utama [+ buah-buahan]. Berikut uraian nomina yang mengacu pada komponen makna utama buah-buahan dalam bahasa Mooi.

<i>wabe</i>	‘mangga’
<i>andu</i>	‘pisang’

kim 'kelapa'

samo 'matoa'

Tipe kelima, yang memiliki komponen makna utama [+ peralatan]. Berikut uraian nomina yang mengacu pada komponen makna utama peralatan dalam bahasa Mooi.

tang 'parang'

parab 'panah'

son 'tombak'

tonggon 'jerat'

tawari 'tongkat'

kara 'keranjang'

kemba 'noken'

gumala 'mata kail'

Tipe keenam, yang memiliki komponen makna utama [+ makanan]. Berikut uraian nomina yang mengacu pada komponen makna utama makanan dalam bahasa Mooi.

semena; semla 'papeda'

kemuk sungglong 'sagu bakar'

Tipe ketujuh, yang memiliki komponen makna utama [+ nama geografis]. Berikut uraian nomina yang mengacu pada komponen makna utama geografis dalam bahasa Mooi.

knip 'kampung, desa'

buarung 'sungai'

baip 'laut'

mundung, nblum 'gunung'

Tipe kedelapan, yang memiliki komponen makna utama [+ bahan baku]. Berikut uraian nomina yang mengacu pada komponen makna utama bahan baku dalam bahasa Mooi.

demo 'batu'

knang 'tanah'

kasingget 'pasir'

di, kei 'kayu'

Dari sebelas tipe yang dikemukakan Chaer dalam bukunya, hanya terdapat delapan tipe dalam bahasa Mooi. Selain tipe-tipe tersebut, ada beberapa tipe yang akan diuraikan dalam bahasa Mooi berdasarkan komponen makna, yaitu:

1. Nomina yang mengacu pada komponen makna utama [+ alam].

mundung 'bukit, gunung'

kei 'api'

nasep 'asap'

wau 'kabut'

keut 'langit'

oi 'matahari'

bano 'bulan'

tuptren 'bintang'

wai 'awan'

arma mandop 'pelangi'

nimbit 'angin'

<i>kusa</i>	‘hujan’
<i>wabrak</i>	‘guntur’
<i>kuryep</i>	‘petir, kilat’
<i>buput</i>	‘mata air’
<i>atuu</i>	‘sumur’
<i>buarong</i>	‘sungai’
<i>baip</i>	‘laut’
<i>domoput; knaput</i>	‘gua’

2. Nomina yang mengacu pada komponen makna utama [+ bagian badan]

<i>igembu</i>	‘kepala’
<i>saong den</i>	‘otak’
<i>bete</i>	‘rambut’
<i>amunamo</i>	‘muka’
<i>saong</i>	‘dahi’
<i>kacong</i>	‘pelipis, pipi’
<i>kama</i>	‘telinga’
<i>namo</i>	‘mata’
<i>namo kutu</i>	‘alis’
<i>namo devit</i>	‘bulu mata’
<i>nimbiet</i>	‘hidung’
<i>damvut</i>	‘mulut’
<i>singgang</i>	‘gigi’
<i>nini</i>	‘gusi’
<i>susu</i>	‘leher, tengkuk’
<i>jaru</i>	‘pundak’
<i>buden</i>	‘dada’
<i>anu</i>	‘perut’
<i>ta</i>	‘tangan’
<i>tananggom</i>	‘lengan’
<i>tambro</i>	‘jari’
<i>tabum</i>	‘siku’
<i>tarambu</i>	‘telapak tangan’
<i>tambro</i>	‘jari tangan’
<i>kumbang</i>	‘paha’
<i>kilyen</i>	‘pinggang’
<i>ketep</i>	‘pantat’
<i>masi nanggom</i>	‘betis’
<i>siambum</i>	‘lutut’
<i>masi kamyaren</i>	‘mata kaki’
<i>masi</i>	‘kaki’
<i>masi pun</i>	‘tumit’
<i>masi bro</i>	‘jari kaki’
<i>masi dambu</i>	‘telapak kaki’

3. Nomina yang mengacu pada komponen makna utama [+ tak terhitung]

<i>kemuk</i>	‘sagu’
<i>nasep</i>	‘asap’
<i>ameye</i>	‘tahi/kotoran manusia’
<i>warbu</i>	‘ingus’
<i>bu</i>	‘air’
<i>kasingget</i>	‘pasir’
<i>kusung</i>	‘abu’
<i>unambu</i>	‘air mata’
<i>demo’</i>	‘batu’
<i>demo dra</i>	‘kerikil’
<i>kendeng</i>	‘daging’
<i>tup tren</i>	‘bintang’
<i>kenan</i>	‘tanah’
<i>brasing</i>	‘beras’
<i>wai</i>	‘awan’

Seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain, nomina dalam bahasa Mooi mempunyai ciri semantis yang bersifat kodrati dan akan terasa ganjil jika ciri itu menyimpang. Pemakaian sebuah kata dalam kalimat sebaiknya memperhatikan komponen makna dari kata nomina agar tidak terjadi penyimpangan semantis.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat diketahui nomina bahasa Mooi dari segi bentuk, segi perilaku sintaksis, dan segi semantis. Dalam bahasa Mooi, terdapat nomina kata dasar dan nomina turunan. Nomina dasar ada dua, yaitu nomina dasar umum dan nomina dasar khusus. Setiap nomina dasar terkandung konsep semantis tertentu berdasarkan ciri maknanya. Dalam proses pembentukan kata nomina turunan bahasa Mooi tidak ditemukan proses afiksasi. Proses morfologis yang menghasilkan nomina turunan dalam bahasa Mooi adalah perulangan (reduplikasi) dan pemajemukan (kompositium).

Dari segi perilaku sintaksis, posisi nomina diuraikan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa dan kalimat. Pada tataran frasa, nomina sebagai inti frasa dapat disejajarkan dengan pewatas nomina, adjektiva, pronomina, pronomina penunjuk, dan posposisi. Pada tataran kalimat dapat menduduki fungsi subjek (S), objek (O), dan pelengkap (Pel) dalam kalimat. Posisi nomina sebagai subjek dalam bahasa Mooi terletak di awal kalimat. Posisi nomina sebagai objek dalam bahasa Mooi terletak di tengah kalimat. Fungsi objek dalam bahasa Mooi mendahului fungsi predikat dan posisi objek berada di tengah-tengah kalimat sehingga kalimat tunggal bahasa Mooi berpola S:n/pron + O:n + P:v. Posisi nomina sebagai pelengkap dalam bahasa Mooi terletak di tengah kalimat. Posisi fungsi pelengkap berada di tengah-tengah antara fungsi subjek dan fungsi objek sehingga kalimat tunggal bahasa Mooi berpola S:n + Pel:n + O:n + P:v.

Dari segi semantis, berdasarkan komponen makna utama yang dimiliki kata-kata nomina bahasa Mooi terdiri atas beberapa tipe, yaitu *tipe pertama*, nomina yang memiliki komponen makna orang termasuk kata-kata nomina yang memiliki komponen makna nama diri mencakupi makna nama perkerabatan, makna nama pengganti, dan makna gelar. *Tipe kedua*, yang memiliki komponen

makna binatang dengan sub tipe yang memiliki komponen makna burung. *Tipe ketiga*, yang memiliki komponen makna utama tumbuhan. *Tipe keempat*, yang memiliki komponen makna utama buah-buahan. *Tipe kelima*, yang memiliki komponen makna utama peralatan. *Tipe keenam* yang memiliki komponen makna utama makanan, *Tipe ketujuh* yang memiliki komponen makna utama nama geografis. *Tipe kedelapan* yang memiliki komponen makna utama bahan baku. Selain tipe-tipe tersebut, ada beberapa tipe yang akan diuraikan dalam bahasa Mooi berdasarkan komponen makna, yaitu nomina yang mengacu pada komponen makna utama alam, nomina yang mengacu pada komponen makna utama bagian badan, nomina yang mengacu pada komponen makna utama tak terhitung. Nomina dalam bahasa Mooi mempunyai ciri semantis yang bersifat kodrati dan akan terasa ganjil jika ciri itu menyimpang. Pemakaian sebuah kata dalam kalimat sebaiknya memperhatikan komponen makna dari kata nomina agar tidak terjadi penyimpangan semantis.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk.. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anggraini, A.E., dan Joko Tirto Bayu. 2019. *Morfologi: Proses Pembentukan Kata*. Kota Tangerang: Pustaka Mandiri
- Arifin, Z., dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan.
- Grimer, Barbara F. (ed). 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2017. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.